

DARI HANA SAMPAI RIZPA

Kisah para perempuan dalam Alkitab akan terus berbicara dari zaman ke zaman dan memberikan pelajaran serta inspirasi kehidupan dari generasi ke generasi. Kisah-kisah ini mewakili semua kisah yang dialami oleh mayoritas manusia di berbagai belahan dunia, di semua suku bangsa, dan dari masa ke masa. Kisah para perempuan yang dikaji dalam buku ini mencakup para perempuan pada zaman Kerajaan Israel awal, yaitu zaman hakim Samuel, Raja Saul, dan Raja Daud. Peralihan dari sistem masyarakat konfederasi suku-suku Israel menjadi Kerajaan Israel membawa perubahan yang berdampak pada aspek sosial, politik, dan religius bangsa Israel, tidak terkecuali para perempuan. Buku *Dari Hana sampai Rizpa: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* ini merupakan hasil studi atas kisah-kisah perempuan dalam Kitab 1-2 Samuel, yang mengisahkan sejarah Kerajaan Israel awal. Sebagai sekuel dari dua buku sebelumnya, yaitu *Dari Hana sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* dan *Dari Rahab sampai Rut: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, buku ini membahas tentang penderitaan, perjuangan, dan pergulatan hidup yang dialami para perempuan pada zaman Samuel, Saul, dan Daud. Mereka adalah Hana, Merab dan Mikhal, Abigail, Nekromanser dari En-Dor, Batsyeba, Tamar, Ma'akha dan Perempuan Bijak dari Tekoa, Perempuan Bijak dari Abel-Bet-Ma'akha, dan Rizpa. Dalam pembahasan kisah para perempuan ini, disisipkan penjelasan tentang beberapa tema teologis yang ada dalam Alkitab sehingga wawasan dan cakrawala pengetahuan tentang dunia Alkitab makin diperluas dan diperkaya. Bukan hanya pengetahuan, tetapi juga inspirasi untuk kehidupan dapat ditemukan dengan mempelajari dan mendalami kisah para perempuan dalam Alkitab.

ALBERTUS PURNOMO, OFM. Biarawan dari Ordo Fratrum Minorum (Fransiskan). Penulis, pengajar, dan aktivis Kerasulan Kitab Suci. Studi spesialisasi Kitab Suci di *Pontificium Institutum Biblicum* Roma, Italia. Menulis beberapa buku, banyak kolom, dan artikel populer seputar Kitab Suci. Buku-buku: *Dari Rahab sampai Rut* (2022), *Dari Hana Sampai Miryam* (2019), *Riwayat Api Penyucian* (2017), *Bertarung dengan Allah* (2015), dan beberapa buku lainnya.



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Campaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1025001049

ISBN 978-979-21-8554-6



9 789792 118554 6

Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp145.000,-

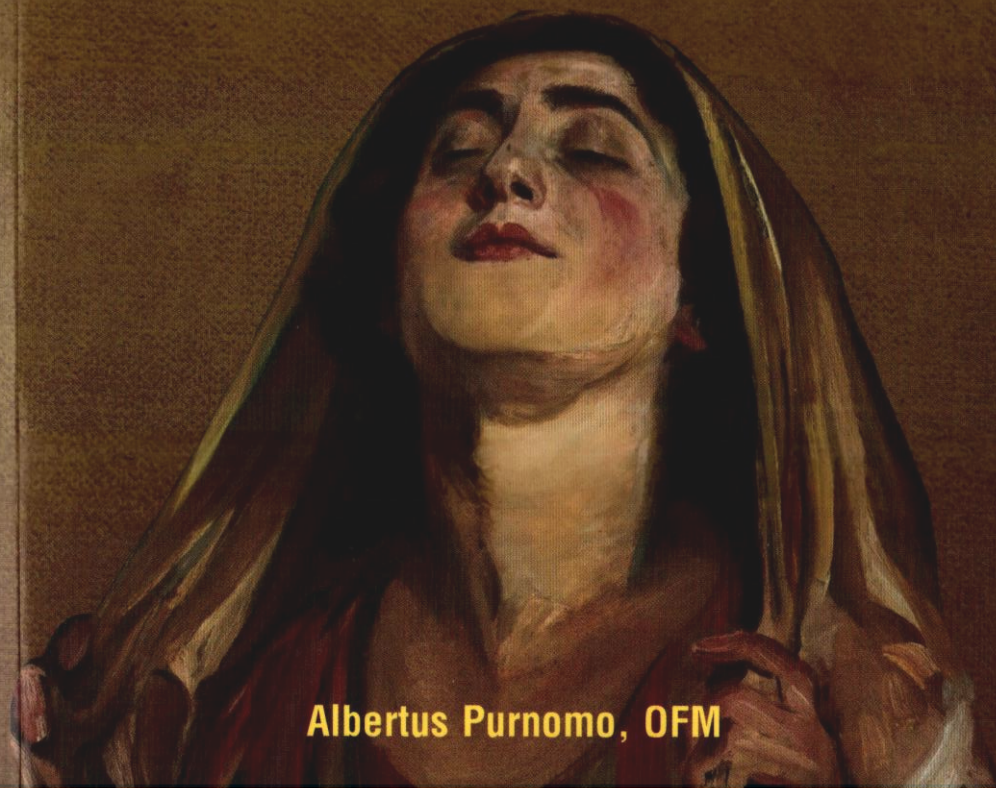
DARI HANA SAMPAI RIZPA

Albertus Purnomo, OFM



DARI HANA SAMPAI RIZPA

Menafsirkan Kisah Perempuan
dalam Alkitab



Albertus Purnomo, OFM

DARI
HANA
SAMPAI
RIZPA

DARI HANA SAMPAI RIZPA

Menafsirkan Kisah Perempuan
dalam Alkitab

Albertus Purnomo, OFM



PENERBIT PT KANISIUS

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dari Hana Sampai Rizpa
Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab
1025001049
©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1
Tahun 29 28 27 26 25

Penulis : Albertus Purnomo, OFM
Editor : Erdian, Herianto
Desainer isi : Andreas
Desainer sampul : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : V. Indra Sanjaya, Pr.
Yogyakarta, 28 Juli 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen KAS
Semarang, 4 Agustus 2025

Teks – teks dalam buku ini dikutip dari ALKITAB DEUTEROKANONIKA
(DCTB2) © LAI 2023, LBI 2022.

Ilustrasi sampul: Hannah at prayer (Wilhelm Wachtel)

ISBN 978-979-21-8554-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

עלץ לבי ביהוה
רמה קרני ביהוה
רחב פי על-אויבי
כי שמחתי בישועתך
איך-קדוש כיהוה
כי אין בלתיך
ואין צור כאלהינו

Hatiku bergembira dalam TUHAN,
tanduk kekuatanku ditinggikan oleh TUHAN;
mulutku menertawai musuh-musuhku,
sebab aku bersukacita atas pertolongan-Mu.

Tidak ada yang kudus seperti TUHAN,
sebab tidak ada yang lain kecuali Engkau
dan tidak ada gunung batu seperti Allah kita.

Kidung Hana

PENGANTAR

Setiap manusia memiliki kisah hidupnya sendiri. Setiap kisah hidup pasti akan berbeda satu sama lain. Tidak ada kisah hidup yang lebih baik daripada kisah yang lain. Demikian pula sebaliknya, tidak ada kisah hidup yang lebih buruk daripada kisah yang lain. Setiap orang menjalani takdirnya sendiri dan mengikuti rajutan benang kehidupan yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta.

Ada kisah hidup seseorang yang terlupakan ketika ia telah meninggal. Namun, ada kisah hidup yang tercatat dalam kenangan orang lain. Selain itu, setiap orang mewarisi kisah hidup para leluhur mereka dan kisah kolektif dari keluarga dan bangsanya. Mengapa kisah hidup mereka terwariskan turun-temurun? Kisah hidup mereka membawa pesan kehidupan bagi generasi sesudahnya. Dengan mendengarkan kisah hidup mereka dan merenungkannya, nilai dan pelajaran tentang kehidupan dapat digali dan ditemukan sehingga bermanfaat bagi mereka yang mewarisi kisah itu. Sebuah kisah hidup sangatlah penting, terlebih jika kisah tersebut mengandung kebenaran abadi.

Salah satu buku abadi yang merawat kisah-kisah manusia di zaman yang lampau adalah Alkitab. Alkitab adalah kumpulan kisah teologis, yang selalu menghubungkan setiap peristiwa dengan karakter dan kehendak Allah. Dalam Alkitab dapat ditemukan kisah-kisah manusia yang sedang berjuang untuk bertahan hidup dalam kesusahan dan penderitaan, yang pada saat yang sama berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan klasik, "Apa yang dikehendaki Sang Pencipta atas semua peristiwa yang telah terjadi?" Sekalipun Alkitab menyimpan kisah-kisah manusia di masa lampau, sejatinya, kisah-kisah mereka merupakan kisah-kisah kita pada zaman sekarang ini.

Buku ini adalah hasil studi atas sejumlah kisah manusia, khususnya perempuan, dalam Kitab 1-2 Samuel. Kisah perempuan ini akan mulai dari sosok Hana yang diceritakan di bagian awal 1 Samuel sampai sosok

Rizpa di bagian akhir dari 2 Samuel. Karena itu, buku ini diberi judul *Dari Hana sampai Rizpa. Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*. Buku ini merupakan buku ketiga dari seri penafsiran kisah perempuan dalam Alkitab. Buku pertama berjudul *Dari Hawa sampai Miryam. Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), yang membahas tentang kisah perempuan dalam Kitab-Kitab Taurat. Buku kedua berjudul *Dari Rahab sampai Rut. Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*. (Yogyakarta: Kanisius, 2022), yang membahas kisah perempuan dalam Kitab Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut.

Dalam studi kisah perempuan ini, ada dua metode (atau cara pendekatan) yang dipakai, yaitu metode naratif dan historis kritis. Mengingat bahwa kisah-kisah ini perlu dibaca secara keseluruhan, dalam buku ini juga akan dikutip seluruh kisah yang melibatkan tokoh tersebut, sekalipun tokoh perempuan yang diceritakan di situ hanya berperan seperti – dalam bahasa perfilman – aktris pembantu. Tujuan mengutip kisah tersebut adalah supaya lebih praktis dan memudahkan para pembaca dalam mempelajari kisah perempuan tersebut. Hal ini dirasa menguntungkan bagi pembaca, yang kebetulan sedang berada di suatu tempat dan mereka tidak membawa atau tidak dapat mengakses Alkitab. Kendati demikian, Alkitab tetap mutlak diperlukan untuk studi Kitab Suci.

Studi secara mendalam tentang kisah perempuan dalam Alkitab menjadi tantangan tersendiri bagi pencinta Alkitab. Ada makna yang dapat digali. Ada pesan yang menginspirasi yang dapat diungkap. Ada pencerahan yang mampu mengubah hidup para pembaca. Kisah-kisah itu bukan sekadar untuk menceritakan kembali sebuah peristiwa di masa lampau, melainkan lebih untuk mengajak para pembaca untuk menanggapi dan merefleksikannya. Mempelajari sebuah kisah akan selalu menarik jika dapat ditemukan wawasan yang mencerahkan dan pesan yang mampu menggetarkan hidup seseorang.

Menemukan makna dan pesan rohani dari kisah perempuan dalam Kitab 1-2 Samuel merupakan tujuan utama penulisan buku ini. Buku ini tentunya masih jauh dari sempurna. Namun, setidaknya, kehadiran

buku ini dapat bermanfaat dan membantu mereka yang tetap setia mencintai Alkitab dengan mempelajari dan menggalinya.

Semoga damai sejahtera melimpah atas kita semua. Tuhan memberkati.

Jakarta, 4 Oktober 2024
Pada Peringatan Santo Fransiskus Assisi

Singkatan

Am.	Amos
Ams.	Amsal
Ayb.	Ayub.
Bil.	Bilangan
Hak.	Hakim-Hakim
Im.	Imamat
Kej.	Kejadian
Kel.	Keluaran
1Kor.	1 Korintus
Luk.	Lukas
Mat.	Matius
Mrk.	Markus
Mi.	Mikha
Mzm.	Mazmur
Neh.	Nehemia
Pkh.	Pengkhotbah
1Raj.	1 Raja - Raja
2Raj.	2 Raja - Raja
Rut	Rut
1Sam.	1 Samuel
2Sam.	2 Samuel
1Taw.	1 Tawarikh
2Taw.	2 Tawarikh
Ul.	Ulangan
Yeh.	Yehezkiel
Yes.	Yesaya
Yos.	Yosua
Za.	Zakharia
Why.	Wahyu

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	11
MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DI MASA AWAL KERAJAAN ISRAEL	
<i>Catatan Pembuka</i>	17
Triumvirat.....	18
Kedaulatan Allah.....	20
Dampak Dosa.....	20
Samuel.....	22
Kerajaan.....	23
Saul.....	25
Daud.....	26
Takhta.....	28
Yerusalem.....	29
Sisi Gelap Daud.....	31
Sisi Gelap Kerajaan.....	32
Kisah Perempuan di Masa Awal Kerajaan Israel.....	34
I HANA, Ibu yang Dirahmati oleh TUHAN.....	37
Kisah Hana.....	40
Istri.....	42
Mandul.....	44
Penina.....	47
Depresi.....	50
Doa Hana.....	53
Nazar.....	56
TUHAN Semesta Alam.....	59
Eli.....	62
Kelahiran.....	63
Penyerahan.....	65
Nubuat.....	69
Kidung.....	70

Ikatan Batin	74
Sang Pendengar Agung	76
Merefleksikan Kisah Hana	78
II MERAB DAN MIKHAL,	
Dua Putri Raja Saul dalam Belenggu Kekuasaan	83
Merab	85
Mikhal	88
Jatuh Cinta	89
Menikah	90
Menyelamatkan Daud	92
<i>Terafim</i>	94
Mikhal Ditinggalkan	96
Paltiel	98
Mikhal Direbut	100
Insiden Tabut Perjanjian	102
Reaksi Mikhal	104
Protokol Kerajaan	105
Terhukum	106
Merefleksikan Kisah Merab dan Mikhal	107
III ABIGAIL, Istri yang Cerdik dan Bijak	111
Kisah Abigail	114
Nabal	118
Abigail	121
Penghinaan	122
Siasat Abigail	125
Makanan	126
Daud dan Abigail	127
Perang TUHAN	130
Ingatlah kepada Hambamu	133
Midrash Abigail	135
Pujian untuk Abigail	136
<i>Stroke</i> Nabal	137
Istri Daud	139
Pasangan Ideal?	140

Istri Raja	141
Merefleksikan Kisah Abigail	142
IV NEKROMANSER DARI EN-DOR,	
Di Antara Profesi dan Belas Kasihan	149
Kisah Nekromanser dari En-Dor	153
Ancaman	155
Nekromanser	158
Malam	160
<i>öb</i>	161
Arwah	163
Sosok Ilahi	164
Pemanggilan Arwah	166
Ramalan	170
Perjamuan	173
Sang Peramal	176
Merefleksikan Nekromanser dari En-Dor	177
V BATSYEBA, Perempuan di Pusaran Kekuasaan Raja	181
Kisah Daud dan Batsyeba	185
Musim Semi di Yerusalem	188
Batsyeba	189
Ritual Pembersihan	191
Kecantikan	193
Perselingkuhan atau Pemerkosan?	196
Talmud	198
Membersihkan Kenajisan	199
Aku Mengandung	200
Uria, Orang Het	202
Pintu Istana	204
Perang Suci	205
Surat kepada Yoab	207
Kematian Uria	208
Istri Daud	209
Kisah Daud dan Natan	211
Natan	214

Perumpamaan.....	215
Engkaulah Orang Itu.....	216
Hukuman.....	218
Kematian.....	219
Pemulihan.....	221
Merefleksikan Kisah Batsyeba.....	222
VI TAMAR, Korban Pemerkosaan yang Terbuang.....	225
Kisah Tamar.....	228
Di Pusaran Kekuasaan.....	230
Tergoda.....	231
Muslihat Amnon.....	232
Perangkap.....	234
Perkosaan.....	234
Jatuh Tertimpa Tangga.....	239
Ratapan.....	240
Diabaikan.....	243
Tersingkir.....	245
Dalam Konflik Kekuasaan.....	247
Pelecehan Seksual.....	248
Merefleksikan Kisah Tamar.....	252
VII MAAKHA DAN PEREMPUAN BIJAK DARI TEKOA,	
Para Perempuan dalam Kisah Absalom.....	255
Ma'akha, Putri Raja Gesur.....	257
Kisah Perempuan dari Tekoa.....	260
Tekoa.....	263
Perempuan Bijak.....	264
Perumpamaan.....	266
Kebijaksanaan Perempuan.....	267
Buah Kebijakan.....	269
Merefleksikan Perempuan dari Tekoa.....	271
Pemberontakan Absalom.....	272
Kejatuhan Absalom.....	274
Daud dan Ma'akha.....	275
Selir Daud.....	276

VIII PEREMPUAN BIJAK DARI ABEL-BET-MA'AKHA,	
Negoisator Pembawa Perdamaian.....	281
Pemberontakan Seba.....	283
Kisah Perempuan dari Abel-Bet-Ma'akha.....	285
Pengepungan.....	286
Suara Perempuan.....	288
Pusat Peradilan.....	289
Kota Induk.....	291
Nasihat.....	293
Negoisasi.....	294
Perempuan Bijaksana.....	295
Merefleksikan Kisah Perempuan dari Abel-Bet-Ma'akha.....	296
IX RIZPA Sang Penjaga Jenazah.....	299
Kisah Rizpa.....	302
Kambing Hitam.....	304
Tumbal.....	308
Selir.....	309
Aya.....	313
Jenazah.....	314
Penguburan.....	317
Golgota.....	319
Shmirah.....	321
Merefleksikan Kisah Rizpa.....	323
X PEREMPUAN DI TENGAH KEKUASAAN, Catatan Penutup.....	325
DAFTAR PUSTAKA.....	331
GLOSARIUM.....	340

MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DI MASA AWAL KERAJAAN ISRAEL

Catatan Pembuka



Kitab 1-2 Samuel identik dengan kumpulan kisah ketiga tokoh besar Israel, yaitu Samuel, Saul, dan Daud. Ketiga tokoh itu muncul dalam periode penting sejarah Israel yakni lahirnya sistem pemerintahan baru bagi bangsa Israel: sistem kerajaan (monarki). Kemunculan sistem kerajaan tidak bisa dilepaskan dari ketidakstabilan sosial dan politik dalam masyarakat Israel pada zaman para hakim (Ibrani: *sofetim*).

Para hakim adalah pemimpin sosial dan militer yang karismatis. Mereka berhasil mengusir musuh-musuh Israel dari Tanah Terjanji. Mereka juga mampu memberikan kedamaian bagi bangsa Israel sekalipun hanya untuk sementara waktu. Namun, persoalan klasik yang berakar dalam masyarakat Israel sulit hilang, yakni tidak ada kesatuan di antara suku-suku Israel. Atas dasar itulah, sistem kerajaan dipercaya sebagai jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut.

Dalam konteks itu, Kitab Samuel dapat dipandang sebagai kitab yang berbicara tentang transisi sistem kemasyarakatan bangsa Israel dari teokrasi menuju kerajaan. Dalam sistem teokrasi, Allah mengangkat pemimpin secara spontan dan periodik ketika pemimpin itu sedang sangat dibutuhkan oleh bangsa Israel. Sementara itu, dalam sistem kerajaan, kepemimpinan bangsa Israel dilembagakan dan jabatan raja diwariskan turun-temurun.

Buku ini akan berbicara tentang sejumlah kisah para perempuan yang hidup dalam periode transisi ini. Agar pembaca dan pemahaman kisah-kisah tersebut tidak terlalu melenceng, para pembaca perlu memahami konteks historis dari perikop tersebut. Karena itu, sebelum masuk ke dalam pembahasan lebih detail tentang kisah para perempuan itu, penting untuk memahami dengan benar seluk beluk Kitab Samuel, baik dari sisi historis maupun teologis. Berikut ini akan dipaparkan secara garis besar Kitab 1-2 Samuel.

Triumvirat

Kitab 1-2 Samuel mengisahkan tiga tokoh laki-laki (triumvirat) utama dalam sejarah awal kerajaan Israel, yaitu Samuel, Saul, dan Daud.

Pengarang Kitab 1-2 Samuel dapat dikategorikan sebagai sosok yang kreatif dan artistik karena mampu merangkai kisah para tokoh penting Israel ini dengan sangat detail dan indah. Bagian awal Kitab 1 Samuel bercerita tentang figur Samuel. Namun, setelah 1 Samuel 15, Samuel tidak lagi menjadi figur menonjol dalam kisah selanjutnya. Samuel adalah perintis Kerajaan Israel karena dari tangan Samuel, lahir dua raja pertama Israel, yaitu Saul sebagai raja pertama Israel, dan Daud sebagai pendiri sebuah dinasti yang bertahan lebih dari tiga abad. Dalam Kitab Samuel, ketiga figur ini tidak diceritakan satu sesudah yang lain. Sebaliknya, mereka dikisahkan secara tumpang tindih. Samuel dikisahkan masih hidup pada periode Saul dan Daud. Demikian juga, kehidupan Saul berkelindan dengan kehidupan Daud. Namun, pada dasarnya, terdapat empat cerita utama dalam 1-2 Samuel, kisah Samuel sendiri (1Sam. 1-7), kisah Samuel dan Saul (1Sam. 8-15), kisah Saul dan Daud (1Sam. 16-31), kisah tentang Daud (2Sam. 1-24).

Kitab 1-2 Samuel adalah sebuah karya sastra dengan latar belakang sejarah. Semua peristiwa yang diceritakan dalam Kitab 1 dan 2 Samuel mencakup periode yang relatif singkat, yaitu kurang lebih satu setengah abad, dari awal kelahiran Samuel (pada akhir abad ke-12 SM) sampai akhir pemerintahan Raja Daud (sekitar 970 SM). Kitab 1 Samuel berakhir dengan kematian Saul sekitar tahun 1010 SM, yang sekaligus menjadi tahun Daud menduduki takhta Kerajaan Israel. Kitab 2 Samuel praktis menjadi kisah tentang Daud.

Kitab 1-2 Samuel berfokus pada dinamika Kerajaan Israel di masa-masa awal. Rangkaian kisah dimulai dari permintaan seorang raja, pengurapan raja, pemerintahan Saul sampai kejatuhannya yang tragis, konsolidasi kekuasaan oleh Raja Daud, janji Allah kepada Daud, dan kemunduran Raja Daud di akhir hidupnya. Kitab ini juga menceritakan sisi gelap dari sosok seorang yang dipilih oleh Allah menjadi raja. Saul digambarkan sebagai pahlawan yang bernasib tragis, sementara Daud ditampilkan sebagai raja besar yang juga tidak luput dari berbagai kelemahan dan kesalahan. Puncak kitab ini adalah 2 Samuel 7, saat Allah berjanji kepada Daud akan mengokohkan dinastinya.

Kedaulatan Allah

Salah satu tema dasar Kitab 1-2 Samuel adalah kedaulatan dan kekuasaan Allah. Kedaulatan dan kekuasaan Allah mengandung arti bahwa Allah adalah Dia yang mengatur dan mengontrol segala peristiwa dalam sejarah Israel. Adalah Allah yang menyerahkan bangsa Filistin dan Amon ke tangan Samuel (1Sam. 7:9-14), ke tangan Saul (1Sam. 11:6,13), ke tangan Yonatan (1Sam. 14:12,15,23), dan tak terhitung banyaknya ke tangan Daud. Daud terpilih sebagai raja Israel tidak bisa lepas dari keputusan Allah. Allah adalah Dia yang selalu melindungi Daud sebagai calon pemimpin Israel dari segala kesulitan dan perlawanan dari dirinya. Ketika Daud menjadi buronan Saul, misalnya, tangan Allah selalu melindunginya. Dalam situasi tersebut, popularitas Daud justru makin menanjak. Hal itu diyakini sebagai campur tangan Allah.

Meski Allah berkuasa dalam mengontrol segala sesuatu, Israel masih diberi kebebasan untuk memilih. Allah akan selalu menanggapi pilihan umat-Nya tersebut. Jika mereka memilih untuk setia kepada-Nya dengan menaati hukum-hukum-Nya, mereka akan diberkati dengan damai dan sejahtera. Sebaliknya, jika mereka tidak taat, mereka akan memperoleh penghakiman dan penghukuman (bdk. Ul. 28). Kitab 1-2 Samuel menceritakan bagaimana Allah menerapkan berkat dan hukuman tersebut, bahkan bagi tokoh-tokoh penting dalam Kerajaan Israel.

Dampak Dosa

Tema lain yang tak kalah penting adalah dampak dosa dan pelanggaran terhadap Allah. Tema itu tidak terpisahkan dari tema kedaulatan Allah. Tema itu hampir dapat ditemukan dalam semua kitab dalam Alkitab. Namun, tema ini tampak sangat jelas dalam Kitab 1-2 Samuel. Dosa sering mengakibatkan kemunduran dan kejatuhan sejumlah tokoh dalam kitab ini. Kejatuhan tokoh yang satu memunculkan tokoh yang lain. Imam Eli mengalami kejatuhan karena kegagalannya mendidik anak-anaknya sehingga mereka menjadi jahat. Ia terkesan membiarkan kejahatan anak-anaknya. Setelah imam Eli dan keluarganya dihukum

oleh Allah, muncul figur Samuel yang menggantikan peran Eli sebagai imam dan hakim di Israel. Akan tetapi, Samuel juga tidak kebal dari dampak dosa. Kejahatan anak-anak Samuel akhirnya menjadi salah satu alasan pokok mengapa bangsa Israel meminta seorang raja (1Sam. 8:1-5).

Saul, yang diurapi menjadi raja Israel, pada mulanya memperlihatkan karakter yang patut dihargai dan dibanggakan (1Sam. 9-11). Akan tetapi, tak lama kemudian Saul tidak dapat diperhitungkan sebagai raja karena dosa yang diperbuatnya (1Sam. 13:13-14; 15:22-29). Setelah Daud diurapi menjadi raja (1Sam. 16), Saul terus-menerus mengalami kemunduran sampai kematiannya yang tragis dalam pertempuran di Pegunungan Gilboa.

Pada awal masa pemerintahannya, Daud mengalami keberuntungan dan kesuksesan. Itu adalah berkah dari Allah. Namun, dalam perjalanan waktu, ia harus menelan pil pahit, yaitu mengalami berbagai kemunduran karena sejumlah konflik dalam keluarga dan anak-anaknya (2Sam. 12-24). Kemunduran itu terjadi persis setelah ia melakukan dosa besar terhadap Batsyeba dan Uria (2Sam. 11). Kebanggaan dan kemuliaan Daud pelan-pelan memudar setelah Daud melakukan dosa dan pelanggaran.

Kitab 1-2 Samuel memperlihatkan bahwa Allah tetap konsisten dalam menegakkan hukum-Nya. Keadilan Allah tetap berlaku bagi semua orang dan sepanjang zaman. Mereka yang dipilih Allah untuk menjalankan tugas sebagai raja, wakil Allah di tengah rakyat dan mereka yang berstatus tinggi dan diperhitungkan oleh rakyat, juga tidak kebal terhadap keadilan Allah. Tidak ada manusia atau bangsa yang dapat melawan hukum dan keadilan Allah.

Dalam perspektif Kitab 1-2 Samuel, Allah adalah Sang Pengatur Utama segala peristiwa dalam sejarah manusia. Dia memilih dan menentukan perjalanan hidup pribadi atau bangsa tertentu (2Sam. 7:7-9). Kendati demikian, Allah memberikan kepada manusia kebebasan untuk menentukan pilihan moral dengan konsekuensinya, entah bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia tidak dapat melarikan diri dari konsekuensi hukum moral semesta, yang sudah ditegakkan oleh

Sang Pencipta. Pelanggaran dan dosa selalu memiliki konsekuensinya. Hukum sebab akibat yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini tetap berlaku. Namun, melampaui pasang surut dari kelebihan dan kelemahan manusiawi, Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Setia, terus akan berupaya untuk menciptakan keselamatan kepada umat pilihan-Nya.

Samuel

Samuel adalah figur penting yang menjembatani dua zaman, yaitu zaman kekacauan menjelang akhir zaman pemerintahan para hakim dan zaman awal kerajaan. Dalam Kitab Hakim-Hakim dikisahkan bahwa menjelang akhir zaman tersebut, konflik, perang saudara, pemerkosaan, pembunuhan di antara suku-suku Israel telah membuat bangsa Israel menjadi terpecah belah. Situasi mulai sedikit membaik dengan kehadiran Samuel, seorang imam, hakim, dan nabi di Israel. Dengan banyak peran yang disandangnya, Samuel berjuang keras untuk menegakkan kembali kesatuan kedua belas Israel.

Di awal Kitab Samuel diceritakan tentang situasi sulit yang dihadapi bangsa Israel. Sebagian besar wilayah Israel pada waktu itu di bawah ancaman kekuasaan bangsa Filistin. Samuel kemudian mengangkat Saul sebagai raja pertama Israel, atas permintaan bangsa Israel (1Sam. 1-12). Akan tetapi, sebelum mengangkat raja Israel, Samuel sudah memberitahukan konsekuensi lebih lanjut jika bangsa Israel memilih sistem kerajaan (1Sam. 8).

Kumpulan kisah Samuel dapat ditemukan dalam 1 Samuel 1-7. Kisah kanak-kanak Samuel (1Sam. 1-3) menampilkan Samuel sebagai seorang nabi sejak kecil. Ia bernubuat tentang keruntuhan keluarga Eli, keruntuhan zaman para hakim (1Sam. 3:1 dst). Hana, ibunya, juga mengungkapkan hal senada dalam nyanyiannya: "Ia memberi kekuatan kepada raja yang diangkat-Nya, dan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya" (1Sam. 2:10).

Setelah tampil sebagai nabi (1Sam. 1-3), Samuel tampil sebagai seorang hakim (1Sam. 7:15-17), tepatnya hakim terakhir dalam sejarah Israel. Sejumlah kisah tentang Samuel sebagai nabi dan hakim ini,

diselingi dengan kisah panjang tentang Tabut TUHAN. Tabut TUHAN, objek sakral bangsa Israel, mula-mula berada di Silo, tempat suci utama suku-suku Israel pada waktu itu. Suatu kali, tabut ini dibawa ke medan pertempuran untuk melawan bangsa Filistin. Bangsa Israel masih menganggap Tabut TUHAN seperti jimat yang mampu untuk menangkis bahaya dan mengalahkan bangsa Filistin.

Akan tetapi, kenyataan yang dialami oleh bangsa Israel jauh dari harapan mereka. Tabut itu jatuh ke tangan bangsa Filistin (1Sam. 4). Setelah tabut itu dibawa masuk ke dalam kuil dewa Dagon di Asdod, malapetaka justru muncul di wilayah bangsa Filistin. Tabut itu telah beberapa kali menjatuhkan patung dewa itu. Ia membuat orang-orang Filistin terkena penyakit kulit dengan borok-borok (1Sam. 4). Dianggap sebagai pembawa sial, lalu tabut itu segera dipindahkan oleh bangsa Filistin. Namun, Tabut TUHAN tidak diizinkan oleh mereka kembali ke pusat ibadat suku-suku Israel di Silo, melainkan hanya sampai di daerah perbatasan, di Kiryat Yearim, tanah yang tak bertuan (1Sam. 6-7).

Lingkaran kisah tentang Tabut Tuhan di sini berfungsi untuk menggambarkan secara dramatis ancaman besar dari pihak bangsa Filistin. Ancaman bangsa Filistin sebenarnya sudah ada sejak zaman Hakim Yefta (Hak. 10:7). Simson, hakim kedua belas Israel itu, tidak berhasil mengalahkannya. Pada zaman Samuel ini, ancaman itu seperti mencapai puncaknya. Sekalipun Samuel mampu mengalahkan bangsa Filistin dalam sebuah pertempuran (1Sam. 7), bangsa Filistin belum sepenuhnya dapat ditaklukkan. Pada zaman Daud, bangsa Filistin baru dapat dikalahkan sepenuhnya. Kendati bisa sedikit teratasi ancaman itu, ketakutan Israel akan musuh itu tetap menjadi salah satu alasan dasar untuk meminta seorang raja (1Sam. 8:20).

Kerajaan

Salah satu alasan mengapa bangsa Israel memilih sistem pemerintahan kerajaan adalah karena kepemimpinan yang selama ini dijalankan oleh sejumlah hakim dan imam di Israel sudah dikotori oleh ketidaksetiaan dengan tindakan korup mereka. Dalam keluarga

Eli, imam di Silo pada waktu itu, anak-anaknya yang dipercaya untuk menjalankan tugas penting di rumah TUHAN justru melakukan korupsi atas hewan persembahan (1Sam. 2:11-17).

Jika merunut pada para hakim sebelumnya, beberapa hakim memperlihatkan karakter dan kelakuan yang sama. Meski pada awalnya taat kepada Allah dan seharusnya menjadi teladan untuk suku-suku Israel, dalam perjalanan waktu ketaatan itu menjadi luntur. Misalnya, Gideon yang awalnya menolak tawaran bangsa Israel untuk menjadi raja. Namun, selanjutnya ia mulai bertindak seperti seorang raja, bahkan seperti raja yang buruk karena membuat *efod* (pakaian imam) di kotanya sendiri sehingga membuat Israel tersesat dengan menyembah *efod* tersebut (Hak. 8:24-27). Lalu, ada Simson yang lemah terhadap perempuan dan gagal memelihara janji kenazirannya (Hak. 16).

Keluarga Samuel sendiri juga turut menjadi alasan mengapa bangsa Israel meminta seorang raja. Ketika Samuel menjadi tua, ia mengangkat kedua anak laki-lakinya, yaitu Yoel dan Abia, menjadi hakim atas orang Israel di Bersyeba. Namun, kedua anaknya itu tidak seperti Samuel. Mereka mengejar laba, menerima suap, dan memutarbalikkan keadilan (1Sam. 8:1-3). Apa yang terjadi dalam keluarga Eli, ternyata terjadi juga dalam keluarga Samuel. Anak seorang pemimpin tidak menjamin bahwa anak tersebut mewarisi karakter kepemimpinan ayahnya.

Karena itu, di hadapan Samuel, bangsa Israel menginginkan agar seorang raja dipilih untuk memerintah atas mereka (1Sam. 8). Namun, sistem kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja tidak selalu menimbulkan dampak positif. Di satu sisi, raja dapat menjadi solusi atas segala berbagai persoalan dan kekacauan di Israel (bdk. 1Sam. 9:1-10; 11:1-15). Namun, di sisi lain, raja juga dapat menjadi sumber bencana (1Sam. 8:1-22; 10:17-27; 12:1-25). Raja adalah pemimpin yang diurapi oleh Allah dan dipercaya akan menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan. Pada saat yang sama, raja pun dapat menjadi sumber munculnya penindasan di dalam bangsa Israel itu sendiri. Kenyataan itu akan terlihat dalam sejarah panjang raja-raja di Israel selanjutnya.

Saul

Saul adalah raja pertama Israel, berasal dari Suku Benyamin, anak kepala keluarga yang cukup kaya, yang bernama Kish. Secara fisik, ia tergolong tampan, tinggi besar dan gagah perkasa, bahkan tidak ada di antara orang Israel yang seperti dirinya (1Sam. 9:1-2). Saul berjumpa dengan Samuel ketika ia sedang mencari keledainya yang hilang, dan kemudian diurapi sebagai pangeran (Ibrani: *nagid*). Ia juga dikuasai Roh Tuhan dan mampu bernubuat (1Sam. 10:9-16). Secara resmi, Saul terpilih menjadi raja melalui metode undian di Mizpa (1Sam. 10:17-27).

Di awal pemerintahannya, Saul berhasil membuktikan kualitasnya sebagai pemimpin. Ia berhasil membela dan menyelamatkan bangsa Israel dari ancaman musuh-musuh di sekitarnya, terutama dari bangsa Amon (1Sam. 11) dan bangsa Filistin (1Sam. 13:2-3), sebagaimana dinubuatkan oleh Samuel saat pengurapannya (1Sam. 10:1).

Namun, kegemilangan di awal pemerintahannya ini tidak berlanjut di kemudian hari. Di balik ketampanan, kegagahannya, dan keterampilan dalam memimpin pertempuran, Saul adalah tipikal orang yang ragu-ragu, pemarah, dan tidak sabar. Ia sepertinya menderita sakit mental tertentu, yang dalam bahasa Alkitab disebut dengan istilah dikuasai "roh yang menyusahkan" (1Sam. 16:23). Ia juga terlibat konflik panjang dengan salah satu prajurit andalannya, yaitu Daud yang kelak menggantikannya sebagai raja.

Kondisi mental Saul itu nantinya membuat dirinya mudah untuk tidak taat kepada Samuel yang berperan sebagai mentor sekaligus penasihatnya. Ketidaktaatan Saul itu pertama kali muncul dalam sebuah insiden ketika ia mempersembahkan kurban bakaran sebelum Samuel datang. Padahal hanya Samuel sajalah yang berhak mempersembahkan kurban karena ia adalah seorang imam (1Sam. 13). Inilah awal beberapa peristiwa yang mengantar pada kejatuhan Saul sebagai raja. Saul meninggal dalam pertemuan melawan bangsa Filistin (1010 SM) di Pegunungan Gilboa, bersama putranya Yonatan (1Sam. 31).

Menurut pendapat beberapa ahli Kitab Suci, Saul dapat dipandang sebagai figur transisional. Ia berada di antara Samuel sebagai hakim

terakhir Israel dan Daud sebagai pendiri dinasti di Israel. Saul juga tampaknya bukan seorang raja dalam arti modern. Ia tidak memiliki istana, pasukan reguler, tidak memungut pajak, tidak menerapkan birokrasi kerajaan, tetapi lebih sebagai pemimpin besaryang berkarisma di antara para suku Israel. Ada kemungkinan bahwa Saul sebenarnya mirip dengan para hakim yang lain, seperti Gideon atau Debora yang ahli dalam strategi militer daripada seperti Raja Daud atau Salomo yang ahli dalam pemerintahan kerajaan. Selain itu, pengaruh Saul pun hanya terbatas pada sebagian suku Israel, terutama suku-suku di utara daripada seluruh suku di tanah Israel.

Daud

Daud merupakan tokoh sentral dalam Kitab 1-2 Samuel. Sebagian besar kisah berpusat pada figur ini. Karena itu, tidaklah mengherankan jika ada yang menganggap Kitab 1-2 Samuel sebagai biografi Daud, dengan dua tokoh pendamping, yakni Samuel dan Saul. Disebut biografi Daud karena mayoritas kisah berbicara tentang kemunculan, kejayaan, dan perjuangan Daud membentuk kerajaan dan dinasti.

Meski sering dianggap sebagai raja kedua Israel, Daud adalah raja dalam arti sesungguhnya. Pada masa pemerintahannya, yang dimulai pada 1000 SM, ia membangun fondasi dan perangkat kerajaan, seperti istana, pasukan reguler, kabinet, dan birokrasi kerajaan. Daud berasal dari Betlehem, anak bungsu keluarga Isai, dari Suku Yehuda, suku yang tinggal di wilayah selatan tanah Israel.

Sekalipun Daud adalah figur historis, tetapi persepsi, penilaian, dan refleksi atas figur ini cukup bervariasi. Inilah yang menjadikan figur ini cukup kontroversial. Di satu sisi, Daud tampil sebagai tokoh yang dipuja, dikagumi, dan diagungkan karena mampu menyatukan seluruh Israel. Namun, di sisi lain, ia adalah sosok yang tak luput dari dosa dan kesalahan.

Selain Kitab 1-2 Samuel, beberapa kitab dalam Alkitab menggambarkan figur Daud ini secara berbeda. Sejumlah kitab para nabi tidak terlalu mengangkat figur Daud, melainkan berfokus pada dinasti

Daud. Secara tradisional, Daud dianggap sebagai pengarang Kitab Mazmur, sebuah bentuk penghargaan atas keahliannya sebagai penyair dan penggubah lagu. Sementara itu, Kitab Tawarikh, sebuah kitab yang ditulis setelah pembuangan Babel, menuliskan kembali zaman keemasan Israel dengan berfokus pada Daud sebagai pemimpin agama yang mulia, tanpa menyebutkan satu pun kekurangannya. Para penulis Perjanjian Baru, terutama para penulis Injil, menghubungkan Yesus dengan figur Daud dalam gelar Yesus sebagai "Anak Daud".

Berbeda dengan tradisi tentang Daud dalam teks-teks Alkitab, bukti-bukti historis dan arkeologis tentang Daud dan pemerintahan sangat sedikit. Sejumlah ahli mengklaim telah menemukan artefak yang menguatkan kisah alkitabiah tentang Kerajaan Daud. Meski demikian, para ahli yang lain menunjukkan bahwa berdasarkan data arkeologis, Daud bukanlah penguasa agung dari kerajaan yang sedang naik daun. Sebaliknya, ia adalah seorang pemimpin suku yang berbakat dari masyarakat penggembala, dan bukan perkotaan.

Jika demikian, apakah yang tertulis tentang Daud dalam Kitab 1-2 Samuel itu tidak valid? Jawabannya, Kitab 1-2 Samuel bukanlah pertama-tama kitab sejarah dalam arti modern. Kitab itu adalah kitab sejarah dalam perspektif teologis, sebuah kitab yang menggambarkan pergulatan tokoh bernama Daud dalam relasinya dengan Allah dan umat Israel yang dipimpinnya. Konsekuensinya, meski Daud pernah hidup dalam sejarah Israel, tetapi penggambaran tentang Daud amat tergantung dari perspektif pengarang Kitab 1-2 Samuel.

Terlepas dari kontroversi tentang figur Daud ini, marilah kita melihat sekilas tentang sosok Daud dalam Kitab 1-2 Samuel dan bagian awal 1 Raja-Raja.

Dalam kitab-kitab ini, awalnya Daud tampil sebagai pemuda penggembala, selanjutnya sebagai prajurit yang gagah dan memesona, sebagai suami dan ayah, sebagai seorang raja yang ahli dalam berpolitik, dan akhirnya sebagai legenda. Daud mengawali karirnya di istana Saul sebagai pemain kecapi dan penyanyi istana, yang menghibur Raja Saul, dan sebagai pembawa peralatan perang. Tak

lama kemudian, Daud memperlihatkan kemampuannya sebagai seorang prajurit. Ia berhasil membunuh jagoan dari bangsa Filistin, yaitu Goliat, dengan pengumban dan batu dalam pertempuran satu lawan satu. Kemenangan itu membuat Daud makin populer di antara rakyat sekaligus membangkitkan iri hati dan kebencian dalam diri Saul sehingga Saul ingin membinasakan Daud.

Daud melarikan diri dari istana untuk menyelamatkan diri dari upaya pembunuhan Saul. Ia mulai membangun basis kekuatannya sendiri di wilayah padang gurun Yehuda, bahkan sempat menjadi pemimpin pasukan bayaran untuk raja Filistin di Gat. Di sana, ia melindungi suku-suku Israel di bagian selatan dari perampokan dan dari serangan orang-orang Filistin, sementara ia sendiri tetap berusaha membuat raja Filistin berpikir bahwa ia loyal kepadanya. Sementara itu, Saul menghabiskan energinya untuk memburu dan membinasakan Daud sehingga lupa mengurus pemerintahannya. Di tempat lain, bangsa Filistin justru sedang membangun kembali basis kekuatan mereka. Saul akhirnya terbunuh pada pertempuran besar di pegunungan Gilboa. Era Saul telah berhenti dan era Daud telah mulai.

Takhta

Sebelum menjadi raja atas seluruh Israel, Daud berhasil memenangkan hati rakyat dari suku-suku di bagian selatan Israel sehingga ia segera dimahkotai di Hebron sebagai raja suku Yehuda segera setelah kematian Saul (2Sam. 2:1-4). Sementara itu, Isboset, putra Saul, memerintah kerajaan yang diwariskan ayahnya. Perang yang panjang kerap terjadi antara keluarga Saul dan keluarga Daud. Namun, pada akhirnya keluarga Daud lebih mendominasi kekuasaan. "Peperangan antara keluarga Saul dan keluarga Daud berlarut-larut; Daud kian lama kian kuat, sedang keluarga Saul kian lama kian lemah" (2Sam. 3:1)

Abner, panglima pasukan Israel, berusaha membelot dari Isboset dan berniat untuk menyerahkan Israel kepada Daud. Akan tetapi, ia dibunuh oleh Yoab sebagai pembalasan dendam atas kematian saudaranya Asahel di tangan Abner dalam pertempuran pertama antara

dua keluarga yang memerintah. Dengan kematian Abner, posisi Isboset menjadi terancam. Akhirnya, ia mati dipenggal oleh dua pengawalnya sendiri.

Setelah kematian Isboset, suku-suku utara di tanah Israel datang ke Hebron dan meminta kepada Daud supaya menjadi rajanya juga. Daud menjadi raja atas seluruh Israel atas dasar perjanjian antara kelompok utara (Israel) dan kelompok selatan (Yehuda) (2Sam. 5:1-3). Fakta ini penting untuk memperlihatkan bahwa Daud menduduki takhta kerajaan bukan karena haknya atau karena penaklukan, tetapi karena perjanjian dengan suku-suku utara. Itulah sebabnya, muncul pernyataan, "Di Hebron ia memerintah atas Yehuda tujuh tahun enam bulan. Di Yerusalem ia memerintah tiga puluh tiga tahun atas seluruh Israel dan Yehuda" (2Sam. 5:5). Frasa "Israel dan Yehuda" menjelaskan bahwa Kerajaan Israel Raya yang dipimpin Daud pada dasarnya terdiri atas dua kerajaan yang awalnya terpisah yang bergabung pada masa Daud dan Salomo, yang kemudian terpecah lagi setelah kematian Salomo.

Yerusalem

Setelah dikukuhkan sebagai raja Kerajaan Israel Raya (*United Kingdom of Israel*), Daud melakukan langkah-langkah politis yang brilian untuk mengokohkan kekuasaannya. Ia segera membangun ibu kota baru, yaitu Yerusalem. Yerusalem terletak di perbatasan antara suku Yehuda dan suku-suku Israel di utara. Awalnya, Yerusalem adalah kota bangsa Kanaan, yang bernama Yebus. Dengan bantuan pasukan pribadinya, ia berhasil merebut kota itu (2Sam. 5:6-9). Kota ini adalah kota milik Daud sehingga lebih sering disebut sebagai Kota Daud.

Oleh karena itu, dalam banyak teks Alkitab sering ditemukan frasa "Yehuda dan Yerusalem". Yehuda dan Yerusalem disebutkan secara terpisah karena menunjuk pada dua hal yang berbeda. Yehuda adalah kerajaan sementara Yerusalem adalah kota milik Daud. Karena bukan milik dari suku Yehuda maupun suku-suku Israel di utara, kota Yerusalem bersifat netral.

Yerusalem bukanlah kota dengan warisan tradisi religius yang kuat, seperti Silo, Betel, Sikhem, atau kota suci yang lain. Untuk membuat Yerusalem menjadi kota suci setingkat dengan kota suci lainnya, Daud kemudian mengusung Tabut Perjanjian ke Yerusalem dan meletakkannya di sana (2Sam. 6). Dengan Tabut Perjanjian di Yerusalem, kota itu menjadi pusat religius baru di Israel. Tabut Perjanjian yang dibawa ke kota Yerusalem, ditempatkan di sebuah kemah. Tabut Perjanjian tetap disemayamkan di dalam kemah karena tekanan dari kelompok konservatif dan tradisional yang menekankan memori atas perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Inilah salah satu alasan mengapa Daud tidak dapat membangun Bait Allah meskipun pada akhirnya Salomo, anaknya dapat mendirikan Bait Allah.

Natan selaku nabi istana dan penasihat Daud juga menentangnya untuk mendirikan Bait Allah. Meski demikian, melalui Natan, TUHAN menjanjikan Daud berkat yang lebih besar, yaitu sebuah dinasti yang kokoh dan kuat sehingga takhta kerajaan tidak akan pernah direbut oleh dinasti yang lain (2 Sam. 7).

Menurut para ahli Kitab Suci, janji TUHAN kepada Daud ini merupakan titik puncak Kitab Samuel. Janji ini menggambarkan relasi khusus antara TUHAN dengan para raja keturunan Daud. Janji ini sekaligus menjadi tanda dari perlindungan ilahi selama periode sulit Kerajaan Yehuda berabad-abad kemudian (Yes. 37:33-35).

Pada zaman Daud, bangsa Filistin tidak pernah lagi menjadi ancaman serius bagi keamanan orang Israel. Bahkan, Daud secara efektif menahan bangsa Filistin di daerah kecil di pantai Laut Tengah. Sejak awal pemerintahannya, Daud menunjukkan diri sebagai jenius dalam bidang politik dan militer. Reputasi Daud ini telah menjadi legenda selama ribuan tahun. Ia mendirikan sebuah kerajaan besar dan menjadi penguasa sejumlah kerajaan kecil yang berbatasan dengan Israel, termasuk Edom, Moab, dan Amon. Ia memerintah sebuah kerajaan yang membentang dari Mesir di selatan ke Lebanon di utara dan dari Laut Tengah di barat sampai Gurun Arab di timur. Dengan demikian, ia mengendalikan jalur perdagangan strategis yang menjadi persimpangan kerajaan-kerajaan besar di Timur Dekat kuno.

Sisi Gelap Daud

Tidak semua gambaran tentang sosok Daud positif. Kisah kesuksesan dan kemuliaan Daud yang legendaris terkadang menutupi sisi gelap dari sosok Raja Daud. Meskipun dipuji setinggi langit dalam Alkitab, Daud tetaplah prajurit yang menuju tampuk kekuasaan dengan cara penuh perhitungan tetapi terkesan licik. Beberapa ahli Kitab Suci meyakini bahwa ia sengaja memperlakukan Saul untuk melawan bangsa Filistin, berkomplot dengan orang Filistin untuk mencari keamanan dari pengejaran Saul, menciptakan pasukan pribadi yang setia hanya untuk dirinya sendiri, menggunakan kematian Saul dan Yonatan untuk menjadi raja sambil melengserkan ahli waris Saul yang sah, dan mungkin juga merencanakan dan mengatur kematian Isboset dan Abner. Dalam perspektif dunia politik perebutan kekuasaan di zaman kuno, Daud tidak mungkin dinyatakan bersalah dalam segala hal.

Meskipun demikian, beberapa tindakan Daud tidak dapat ditutupi atau dibela. Yang paling terkenal adalah perzinahannya dengan Batsyeba dan pembunuhan terencana dan brutal terhadap suami Batsyeba, yaitu Uria (2Sam. 11). Selain itu, sejumlah pemberontakan meletus pada zaman pemerintahan Daud. Salah satu di antaranya adalah pemberontakan Absalom, putranya sendiri (2Sam. 15-18). Sementara itu, beberapa orang dari suku-suku utara mengikuti Seba bin Bikri yang ingin memisahkan diri dari kerajaan Daud. Perpecahan dalam kerajaan Daud tidak pernah sepenuhnya sembuh dan makin lebar selama pemerintahan Salomo, anak Daud.

Pemberontakan ini mengindikasikan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Daud. Kerja paksa untuk proyek pembangunan pada zaman Daud dan sensus yang diselenggarakan untuk merekrut secara paksa beberapa pemuda untuk menjadi pasukan kerajaan (2Sam. 24), menjadi faktor yang menyulut ketidakpuasan rakyat terhadap raja dan pemerintahannya.

Guna menyatukan berbagai kelompok dalam mempertahankan kerajaannya, Daud mengambil istri dari kelompok-kelompok tersebut dan menciptakan harem (tempat tinggal para istri atau selir raja di

istana). Keluarga Daud ini menjadi agak menyimpang dari model keluarga tradisional. Sebagian besar istri-istri Daud merasa asing satu sama lain, dan anak-anaknya tidak mendapat dukungan langsung dari pola hidup sosial yang mapan dalam menyelesaikan konflik atau menetapkan hak suksesi kekuasaan. Kitab 2 Samuel menceritakan sejumlah konflik yang terjadi dalam keluarga Daud dan berimbas pada ketidakstabilan politik di Kerajaan Israel.

Tragedi pertama adalah anak Daud yang bernama Amnon merkosanya Tamar, saudari seayah tetapi beda ibu. Sebagai balasannya, Absalom, kakak kandung Tamar, membunuh Amnon. Anak yang satu membunuh anak yang lain. Daud tidak menghukum baik Amnon maupun Absalom. Sikap Daud ini justru membuat Absalom makin matang dalam merencanakan kudeta terhadap ayahnya sendiri. Kudeta Absalom berhasil sehingga membuat Daud dan pasukannya melarikan diri dari Yerusalem. Pada akhirnya, Yoab, panglima pasukan Israel, berhasil memadamkan pemberontakan ini dengan membunuh Absalom. Ketika Daud sudah berusia lanjut, masih ada anak laki-lakinya yang lain, yaitu Adonia, yang mencoba untuk merebut takhtanya. Daud berhasil selamat dari kudeta ini karena bantuan dari Nabi Natan dan Imam Zadok yang mendorong Salomo untuk dimahkotai menjadi raja sebelum Adonia merebut kekuasaan.

Kesuksesan Daud sebagai pejuang dan pembangun Kerajaan Israel tercemar oleh dua faktor yang saling berhubungan, yaitu konflik dalam keluarganya dan pemberontakan politik.

Sisi Gelap Kerajaan

Perubahan sistem konfederasi suku-suku menjadi sistem kerajaan di Israel berdampak dalam kehidupan masyarakat. Pada periode sebelumnya, sistem masyarakat bertumpu pada satuan unit keluarga. Persatuan dan keharmonisan antarklan atau suku sangat menentukan keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat. Sejak berdirinya kerajaan, apalagi sejak Yerusalem menjadi ibu kota Israel, kehidupan masyarakat sedikit banyak diatur oleh kelompok para pemimpin di

istana kerajaan di Yerusalem dan di beberapa kota kecil lainnya. Unit-unit keluarga, kepala suku dan klan di wilayah pedesaan tidak terlalu memainkan peran penting.

Sistem kerajaan makin memberi peluang laki-laki untuk menduduki dan mendominasi posisi penting. Hal itu juga akan berdampak bagi posisi perempuan. Dalam sistem kerajaan, pasukan militer yang besar dan terorganisasi adalah sebuah keharusan. Para milisi sukarelawan dari masing-masing suku, seperti yang telah dipraktikkan pada zaman para Hakim, sudah tidak relevan lagi. Pasukan kerajaan jelas membutuhkan laki-laki yang kuat dan dominan.

Selain itu, birokrasi pemerintahan, yang mengontrol pajak, hukum, dan administrasi negara, dikuasai oleh laki-laki. Posisi raja dalam suksesi kekuasaan nantinya juga diteruskan kepada anak laki-laki. Padahal, sebelum sistem kerajaan, masyarakat lebih bersifat demokratis. Pemimpin biasanya dipilih secara aklamasi oleh rakyat.

Dalam institusi keagamaan di kerajaan Israel, laki-laki juga lebih mendominasi. Semua imam praktis adalah laki-laki. Semua aktivitas keagamaan yang berpusat di Bait Allah terbatas pada laki-laki. Sebagian besar perempuan di Israel tidak terlalu memiliki kuasa dan kekuatan dalam menentukan kebijakan publik. Mungkin hanya perempuan yang berada di istana yang masih memiliki pengaruh kuat, tetapi itu pun hanya bisa dihitung dengan jari.

Dalam bidang ekonomi, jika sebelumnya unit keluarga maupun klan dapat memiliki tanah sendiri sehingga dapat diolah untuk kepentingannya sendiri, pada zaman kerajaan situasinya berubah. Tanah dimiliki oleh keluarga raja, bangsawan dan para imam. Para petani, baik laki-laki maupun perempuan, kerap kehilangan tanahnya untuk membayar utang kepada kelompok elit penguasa. Akibatnya, muncul para pekerja harian dengan upah yang tidak memadai dan terkadang tidak mampu menjamin kelangsungan hidup sehari-hari mereka. Perbudakan karena tidak mampu membayar utang adalah hal biasa.

Sebagian besar masyarakat Israel, yang adalah petani, terdampak situasi ini. Tanah adalah sumber penghidupan dan dasar kesejahteraan

masyarakat. Pertanian adalah penggerak ekonomi utama. Akan tetapi, mereka yang memproduksi makanan untuk kerajaan, tidak merasakan kehidupan selayaknya. Surplus dari hasil pertanian mereka sekarang ini dipergunakan untuk mereka yang tidak bekerja di pertanian, seperti: keluarga raja, birokrat kerajaan, para pejabat imam di Yerusalem, dan pasukan kerajaan. Seperti dalam masyarakat modern, sebagian besar masyarakat Israel (para petani) adalah kelas menengah ke bawah yang harus menopang kehidupan minoritas kelas atas (para elit yang memegang kekuasaan).

Kisah Perempuan di Masa Awal Kerajaan Israel

Kitab 1-2 Samuel tidak banyak bercerita tentang figur perempuan di kelas menengah ke bawah. Sebagian besar justru mengisahkan tentang para perempuan di kelas menengah ke atas. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagian besar kisah dalam kitab 1-2 Samuel adalah kisah di lingkungan para raja pertama di Israel. Meski demikian, banyak pelajaran dapat ditemukan dari pembacaan yang teliti dan reflektif kisah para perempuan ini. Mengapa? Sekalipun mereka bukanlah perempuan yang bekerja sebagai petani, penggembala, atau ibu rumah tangga, sebagaimana mayoritas perempuan di Israel, dalam hal tertentu, mereka juga mencerminkan wajah perempuan yang berjuang dan bergulat dengan nasib dan takdirnya. Berikut ini para perempuan yang akan dikaji.

- I. HANA, Ibu yang Dirahmati oleh TUHAN.
- II. MERAB dan MIKHAL, Dua Putri Raja Saul dalam Belenggu Kekuasaan
- III. ABIGAIL, Istri yang Cerdik dan Bijak
- IV. NEKROMANSER DARI EN-DOR, di Antara Profesi dan Belas Kasihan.
- V. BATSYEBA, Perempuan di Pusaran Kekuasaan Raja
- VI. TAMAR, Korban Pemerkosaan yang Terbuang

- VII. MA'AKHA DAN PEREMPUAN BIJAK DARI TEKOA, Para Perempuan dalam Kisah Absalom.
- VIII. PEREMPUAN BIJAK DARI ABEL-BET-MA'AKHA, Negosiator Pembawa Perdamaian
- IX. RIZPA, Sang Penjaga Jenazah

Seperti halnya perempuan bijak dari Tekoa, perempuan bijak dari Abel-Bet-Ma'akha juga berperan sebagai negoisator dari dua kubu yang sedang berperang, yaitu Yoab bersama pasukan Israel dan penduduk dari kota Abel-Bet-Ma'akha. Seperti Abigail, perempuan bijak dari Abel ini adalah tipikal perempuan proaktif. Alih-alih secara pasif menunggu orang lain untuk menyelamatkan kotanya dari kehancuran, dengan tegas, cepat, dan bijaksana ia segera mengambil langkah penyelamatan. Ia melakukan negosiasi dengan Yoab, panglima Israel, yang disegani di seluruh Israel. Negosiasi berjalan lancar sehingga bencana kehancuran yang akan menimpa kota Abel-Bet-Ma'akha dapat terhindarkan.

Di masa-masa akhir pemerintahan Daud, Rizpa menjadi perempuan yang berhasil mengalahkan Daud, dalam arti, memaksa Daud untuk melangsungkan pemakaman secara layak dan terhormat bagi Saul, mantan suaminya, dan keturunan Saul yang diserahkan oleh Daud untuk dihukum mati oleh orang-orang Gibeon. Di awal, Rizpa memang tampak sebagai perempuan yang menjadi korban atas ketidakadilan dan ketidakpedulian Raja Daud. Ia harus mengawasi, menjaga, dan merawat jenazah anak-anak Saul yang digantung di tiang selama berbulan-bulan. Akan tetapi, pada akhirnya, Daud pun harus turun tangan untuk memperhatikan dan menghormati jenazah keturunan Saul. Bahkan, setelah melihat apa yang dilakukan Rizpa, TUHAN pun segera menurunkan air hujan di tanah Israel yang sedang dilanda kekeringan. Pengorbanan Rizpa akhirnya tidak sia-sia. Kunci kemenangan Rizpa adalah ketabahan, kesabaran, dan pengorbanan diri. Rizpa adalah perempuan yang cinta damai, melawan ketidakadilan tanpa tindakan kekerasan dan balas dendam. Ia mampu menerima pengalaman tragis dan traumatis. Ia tidak memprotes kepada TUHAN ketika harus menderita karena menanggung dosa dan kesalahan suaminya.

Kisah-kisah para perempuan dalam Kitab 1-2 Samuel ini akan terus berbicara dari zaman ke zaman. Selalu ada nilai dan pelajaran yang dapat ditemukan bila mau mempelajari, mendalami, dan menggali inspirasi dari kisah-kisah dalam Alkitab. Kisah-kisah yang diceritakan dalam Alkitab mewakili semua kisah yang dialami oleh mayoritas manusia di berbagai sudut dunia, di berbagai suku bangsa, dan dari zaman ke zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adelman, Rachel. "Michal: The King's Daughter or the King's Wife," dalam *The Female Ruse: Women's Deception and Divine Sanction in the Hebrew Bible*, 137-150. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2015.
- Alter, Robert. *Ancient Israel: The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel, and Kings*. A Translation with Commentar. New York: W. W. Norton, 2013.
- _____. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 2011.
- Arnold, Bill T., "Soul-Searching Questions about I Samuel 28: Samuel's Appearance at Endor and Christian Anthropology," dalam *What About The Soul? Neuroscience and Christian Anthropology*, penyunting Joel B. Green, 75-83. Nashville: Abingdon, 2004.
- Auld, A., Graeme. *I & II Samuel: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Bach, Alice. *Women, Seduction, and Betrayal in Biblical Narrative*. Cambridge: University Press, 1997.
- Bellis, Alice Ogden. *Helpmates, Harlots, and Heroes. Women's Stories in the Hebrew Bible*, 2nd Edition. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Bird, Phyllis A. "Images of Women in the Old Testament," dalam *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics*, penyunting Norman K. Gottwald, 252-288. Maryknoll, New York: 1983.
- Blaikie W.G., "Michal in the Books of Samuel," dalam *Telling Queen Michal's Story: An Experiment in Comparative Interpretation*, penyunting David J. A. Clines dan Tamara C. Eskenazi, 94-96. JSOTSup 119. Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 1991.
- Boadt, Lawrence. *Reading the Old Testament: An Introduction*. New York: Paulist Press; 1984.

- Brenner, Athalya. *I Am . . . : Biblical Women Tell Their Own Stories*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- _____. *The Israelite Woman: Social Role and Literary Type in Biblical Narrative*. Sheffield, England, 1985.
- Cartledge, Tony W. *1&2 Samuel*. Macon GA: Smyth & Helwys, 2001.
- Clines, David J. A., "Michal Observed: An Introduction to Reading Her Story," dalam David J. A. Clines dan Tamara C. Eskenazi, eds., *Telling Queen Michal's Story: An Experiment in Comparative Interpretation*, 24-63. JSOTSup 119. Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 1991.
- Collins, Billie Jean. *The Hittites and Their World*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Evans, Paul S. *1-2 Samuel*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Frymer-Kensky, Tikva Simone. *Reading the Women of the Bible*. New York: Schocken Books, 2002.
- Goodman, Arnold M. *A Plain Pine Box*. New York: KTAV Publishing House, 1981.
- Hackett, Jo Ann. "1 and 2 Samuel." *Women's Bible Commentary*, ed. Carol A. Newsom and Sharon H. Ringe, 85-95. Kentucky: 1992. Expanded edition, 1998.
- Jensen, David Hadley. *1 & 2 Samuel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- Kalmanofsky, Amy. "Michal and Merab," dalam *Dangerous Sisters of the Hebrew Bible*, 37-52. Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 2014.
- Keener, Craig S. "Some Biblical Reflections on Justice, Rape, and an Insensitive Society" dalam *Women, Abuse, and the Bible. How Scripture Can Be Used to Hurt or to Heal*, penyunting Catherine Clark Kroeger dan James R. Beck, 117-130. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1996.
- Klein, Lillian R. "Michal, the Barren Wife," dalam *A Feminist Companion to Samuel and Kings*, second series, penyunting Athalya Brenner, 37-46. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- McKay, Heather A. "Making a Difference, then and now: the Very Different Lives and after Lives of Dinah and Rizpah" dalam *Making A Difference: Essays on the Bible and Judaism in Honor of Tamara Cohn Eskenazi*, penyunting David J. A. Clines, Kent Harold Richards and Jacob L. Wright, Hebrew Bible Monographs, 49, 224-241. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2012.
- Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross S. Kraemer (eds), *Women in Scripture: A Dictionary of Named and Unnamed Women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuterocanonical Books, and the New Testament*. Boston: Houghton Mifflin, 2000. (selanjutnya disingkat WIS).
- Raphael, Simcha Paul. *Jewish Views of the Afterlife* (Second ed.). Mayland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2009.
- Spangler, Ann, and Syswerda, Jean E. *Women of the Bible. A One-Year Devotional Study of Women in Scripture*, Updated & Expanded. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Trible, Phyllis. "Tamar: The Royal Rape of Wisdom," dalam *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narrative*, 37-63. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Walton, John H., Matthews Victor. H & Chavalas, Mark W. *The IVP Bible Background Commentary Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- West, M. L. *The East Face of Helicon: West Asiatic Elements in Greek Poetry and Myth*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Willey, Patricia K. "The Importunate Woman of Tekoa and How She Got Her Way," dalam *Reading between Texts: Intertextuality and the Bible*, penyunting Danna Nolan Fewell, 115-131. Louisville, Kentucky: 1992.

Artikel

- Blenkinsopp, Joseph. "Deuteronomy and the Politics of Post-Mortem Existence." *Vetus Testamentum* 45/1 (1995): 1-16.

Bodner, Keith, *Absalom*, (2023) <https://www.bibleodyssey.org/articles/absalom/>

Brenner, Athalya. "Tamar" dalam WIS, 163-164.

Camp, Claudia V., "The Wise Women of 2 Samuel: A Role Model for Women in Early Israel." *Catholic Biblical Quarterly* 43 (1981): 14-29.

_____, "Wise Woman of Abel of Beth-maacah" dalam WIS 266-67

_____, "Wise Woman of Tekoa" dalam WIS, , 263-66.

_____, "Wise Woman of Tekoa: Bible." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 21, 2022) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/wise-woman-of-tekoa-bible>>.

_____, "Wise Woman of Abel Beth-Maacah: Bible." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 6, 2024) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/wise-woman-of-abel-beth-maacah-bible>>.

Edelman, Diana. "Merab: Bible." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 14, 2022) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/merab-bible>>.

Exum, J. Cheryl. "Michal" dalam WIS, 125-26.

_____. "Michal: Bible." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 14, 2022) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/michal-bible>>.

Feinstein, Eve Levavi. *Bathing in the Hebrew Bible*. <https://www.bibleodyssey.org/people/related-articles/bathing-in-the-hebrew-bible/>

Fidler, Ruth. *Hannah*. 2023. <https://www.bibleodyssey.org/443/en/people/main-articles/hannah>

Ginsberg, Joanna, "A mitzva for the dead, a comfort for the living." *New Jersey Jewish News*, November 20, 2008.

Greene, Nathaniel E. *Saul*, (2023) <https://www.bibleodyssey.org/articles/saul/>

Hagan, G. Michael. *Necromancy*. 2023. <https://www.biblestudytools.com/dictionary/necromancy/>

Hamori Esther J. "The Prophet and the Necromancer: Women's Divination for Kings." *Journal of Biblical Literature* 132 (4) (2013): 827-843. <https://doi.org/10.2307/42912469>

Kadari, Tamar. "Abigail: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*. 1 March 2009. Jewish Women's Archive. (Viewed on April 2, 2017) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/abigail-midrash-and-aggadah>>.

_____. "Hannah: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*. 20 March 2009. Jewish Women's Archive. (Viewed on January 23, 2021) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/hannah-midrash-and-aggadah>>.

_____. "Maacah the wife of David: Midrash and Aggadah." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 21, 2022) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/maacah-wife-of-david-midrash-and-aggadah>>.

_____. "Michal, daughter of Saul: Midrash and Aggadah." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. <<https://jwa.org/encyclopedia/article/michal-daughter-of-saul-midrash-and-aggadah>>.

_____. "Necromancer of En-Dor: Midrash and Aggadah." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 14, 2022) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/necromancer-of-En-Dor-midrash-and-aggadah>>.

_____. "Peninnah: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*. 20 March 2009. Jewish Women's Archive. (Viewed on January 24, 2021) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/peninnah-midrash-and-aggadah>>.

- _____. "Rizpah: Midrash and Aggadah." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on October 27, 2022) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/rizpah-midrash-and-aggadah>>.
- _____. "Wise Woman of Abel-beth-maacah: Midrash and Aggadah." *Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*. 31 December 1999. Jewish Women's Archive. (Viewed on February 6, 2024) <<https://jwa.org/encyclopedia/article/wise-woman-of-abel-beth-maacah-midrash-and-aggadah>>.
- Kent, Grenville J. R. "Call Up Samuel": Who appeared to the Witch At En-Dor? (1 Samuel 28:3-25), *Andrews University Seminary Studies*, Vol. 52, No. 2, (2014): 141-160.
- Klein, Lillian R. "Hannah," dalam WIS, 90-91.
- _____. "Peninnah," dalam WIS, 134-135.
- Koenig, Sara. "Bathsheba," (2021). <https://www.bibleodyssey.org:443/people/main-articles/bathsheba>.
- Lipka, Hilary. *Was David's Encounter with Bathsheba an Affair or Rape?* (2023) <https://www.bibleodyssey.org/articles/was-davids-encounter-with-bathsheba-an-affair-or-rape/>
- Maeir, Aren M. *The Philistines and Their Cities*, (2022) <https://www.bibleodyssey.org/articles/the-philistines-and-their-cities/>
- McCane, Byron R., *Burial Practices in First Century Palestine*, (2022) <https://www.bibleodyssey.org/articles/burial-practices-in-first-century-palestine/>
- Panitz-Cohen, Nava, and Naama Yahalom-Mack. "The Wise Woman of Abel Beth Maacah," *Biblical Archaeology Review* 45.4 (2019): 26-33.
- Schwartz, Regina M. "Adultery in the House of David: The Metanarrative of Biblical Scholarship and the Narratives of the Bible," *Semeia* 54 (1991):35-56.
- Seeman, Don. "The Watcher at the Window: Cultural Poetics of a Biblical Motif." *Prooftexts* 24, no. 1 (2004): 1-50.

- Steinberg, Naomi. "Kinship and Gender in Genesis." *Biblical Research* 39 (1994): 46-56.
- Urowitz-Freudenstein, A., 'Em: An Ancient Honorific Title for Women. TheTorah.com. (2023) <https://thetorah.com/article/em-an-ancient-honorific-title-for-women>.
- West, Gerald. O., *Tamar (2Samuel)*, (2019), <https://www.bibleodyssey.org:443/people/main-articles/tamar>
- Were There Arameans at Abel Beth Maacah?* January, 20 2015 <https://www.biblicalarchaeology.org/daily/ancient-cultures/ancient-israel/were-there-aramians-at-abel-beth-maacah/>
- Rituals Between Death and Burial*, (2023) <https://www.jewish-funerals.org/rituals-between-death-and-burial/#shmirah>

Sumber dan Keterangan Gambar

- Hana* <https://forcommonground.com/2019/07/10/faith-of-women-series-hannah/>
- Elkana menghibur Hana*. Facsimile copy of a 15th century manuscript of the German School. Artist Unknown. (Photo by Historica Graphica Collection/Heritage Images/Getty Images).
- Hana berdoa kepada TUHAN*. Woodcut engraving after a drawing by Julius Schnorr von Carolsfeld, pelukis Jerman, 1877.
- Hana membawa Samuel kepada Eli di Rumah TUHAN*. The Book of Judges 1:24. Old Testament. Illustration based on the original canvas by Robert Leinweber. (Photo by Culture Club/Getty Images). <https://www.gettyimages.co.uk/photos/hannah-bible>
- Saul memperkenalkan Merab kepada Daud*. Lukisan karya W.Artaud "Saul Representing his Daughter Merab to David", 1834, dipublikasikan dalam *The Pictorial History of the Bible*.
- Daud melarikan diri dari ancaman pembunuhan Saul berkat bantuan Mikhal*. Dilukis oleh Gustave Doré, French artist, 1832.
- Mikhal menghina Daud dalam hatinya*. Lukisan J. James Tissot, pelukis Perancis, 1836.

Abigail. Ilustrasi Alkitab, 1873 (Photo by Buyenlarge/Getty Images).

Abigail bersujud di hadapan Daud oleh J. James Tissot, pelukis Perancis, 1836, Ilustrasi dalam kitab Samuel (I), 25.23.

Nekromanser En-Dor. Bagian dari lukisan "The Shade of Samuel Invoked by Saul" oleh Martynov, Dmitry Nikiforovich, 1857.

Nekromanser, pemanggil arwah di En-Dor. "The Necromancer or Witch of Endor" diperbarui secara digital dari lukisan abad ke-18 dan ke-9 (Foto oleh Bildagentur-online/Universal Images Group via Getty Images).

Nekromanser memanggil arwah Samuel. "The Shade of Samuel Invoked by Saul" oleh Martynov, Dmitry Nikiforovich, 1857.

Daud melihat Batsyeba. Lukisan oleh Julius Schnorr von Carolsfeld, 1860.

Daud dan Batsyeba. Detail dari permadani Norwegia dari *Hol church* di Hallingdal. Dari the *Folk Museum* di Oslo, 17th century. (Foto oleh CM Dixon/Print Collector/Getty Images).

Natan berhadapan dengan Daud (2 Samuel 12). Kayu yang dilukis oleh Julius Schnorr von Carolsfeld, 1860.

Tamar. "Desolation of Tamar" oleh J James Tissot. Pelukis Perancis abad ke-19. (Foto oleh Culture Club/Getty Images).

Absalom menghibur Tamar, adiknya sambil berjanji akan membalas dendam atas perkosaan yang dilakukan Amnon " lukisan oleh Alexandre Cabanel: *The Tradition of Beauty*", Stephen Gjertson Galleries.

Perempuan Tekoa di hadapan Daud. Lukisan Caspar Luiken.

Rekonsiliasi Daud dengan Absalom (2 Samuel 14, 33) Lukisan di kayu tahun 1886.

Perempuan Bijak Dari Abel-Bet-Ma'akha, Lukisan Jan Collaert (II), Philips Galle, Cornelis Kiliaan, 1588 - 1595.

Perempuan Abel menyerahkan kepala Seba kepada Yoab. Lukisan dalam *the Morgan Bible*, France, abad ke-13. Wikimedia Commons.

Rizpa, Study for Rizpah' (c1870), from 'The Studio Volume 9' (London Offices of the Studio, London), 1897 (Foto oleh Print Collector/Getty Images).

Rizpa menjaga jenazah anak-anaknya. Rizpah, King Saul's concubine, Lukisan Gustave Doré, 1866.

Maria dan Yohanes berdiri di dekat Yesus yang tersalib. Fresco Gothic di Skibby Church, Denmark - February 21, 2017.

GLOSARIUM

Deuteronomistis, Sejarawan

Editor/penyusun yang bertanggung jawab untuk menggabungkan bahan atau materi dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim, Samuel, dan Raja-Raja (Sejarah Deuteronomis) ke dalam sebuah narasi yang kurang lebih berkesinambungan. Nama ini berasal dari ideologi yang terkait erat antara kitab-kitab ini dan kitab Ulangan (Deuteronomium [Latin]).

Feminis

Kelompok yang aktif mendukung gerakan feminisme, sebuah gerakan yang memperjuangkan hak dan kepentingan kaum perempuan dan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Midrash

Metode penafsiran Alkitab dalam sekolah para rabi di Palestina dan Babilonia. Tulisan-tulisan midrash merupakan hasil dari usaha para penafsir (abad II-VIII) menjelaskan celah dan kontradiksi yang muncul dalam teks dan kemudian mencoba untuk menyelaraskannya. Dalam Midrash juga ditunjukkan bagaimana ajaran Taurat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mishnah

Kumpulan hukum lisan yang disusun sekitar tahun 200 M oleh Rabi Judah ha-Nasi dan membentuk bagian dasar dalam Talmud.

Pesikta Rabbati

Kumpulan midrash aggadik (bersifat seperti homili) mengenai bacaan Taurat dan nubuat para nabi, bacaan pada hari Sabat, dan sebagainya.

Rabi

Otoritas keagamaan Yudaisme pada periode setelah Kehancuran Bait Suci di Yerusalem pada tahun 70 M.

Septuaginta (LXX)

Terjemahan Kitab Suci Ibrani atau Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. LXX adalah singkatan Septuaginta yang menurut sebuah cerita, telah diselesaikan oleh 70 penerjemah (LXX adalah angka 70 dalam angka Romawi).

Talmud

Kumpulan tulisan-tulisan para rabi, sebagian besar merupakan tafsiran Alkitab Ibrani dan Mishnah (kumpulan tulisan rabi lainnya). Ada dua Talmud, Talmud Yerusalem (Talmud Palestina) dan Talmud Babilonia, yang dinamai sesuai dengan wilayah di mana masing-masing Talmud itu disusun. Talmud disusun kira-kira antara abad ketiga dan keenam Masehi.

Talmud Babilonia

Kumpulan ajaran Yahudi yang awalnya berbentuk lisan, dikumpulkan di Mesopotamia pada abad ke-3 hingga ke-5 Masehi, yang menjadi pusat perkembangan Yudaisme modern.

Talmud Yerusalem atau Talmud Palestina atau Talmud Tanah Israel

Kumpulan catatan para rabi mengenai tradisi lisan Yahudi pada abad kedua Masehi yang dikenal sebagai Mishnah. Nama Talmud Palestina atau Tanah Israel lebih akurat daripada Talmud Yerusalem karena Talmud ini berasal dari Galilea di Palestina, bukan dari Yerusalem.

Targum

Terjemahan Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) ke dalam bahasa Aram. Targum ditulis selama dalam abad-abad pertama Masehi. Ada sejumlah Targum, beberapa Targum merupakan terjemahan harfiah dari Alkitab Ibrani dan beberapa targum lainnya merupakan terjemahan yang bercampur dengan tafsiran atas teks-teks Alkitab Ibrani.

Taurat

Lima kitab pertama Tanakh (Alkitab Ibrani) atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristiani yang terdiri atas Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

Teologis

Berhubungan dengan pemikiran tentang sifat dan perbuatan Allah.

Timur Dekat Kuno

Sebuah istilah yang mengacu pada wilayah dan peradaban awal yang terletak di Timur Tengah sekarang ini. Wilayah dan peradaban ini terdiri atas Mesopotamia (Irak dan Timur Laut Suriah), Mesir Kuno, Iran Kuno (Elam, Media, Parthia dan Persia), Armenia, Anatolia (Turki), dan Levant (Syria, Lebanon, Israel, Palestina, Yordania, Siprus, dan Kreta).

Tradisi

Kumpulan ajaran atau kisah, oral maupun tulisan, yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi Alkitabiah mengacu pada berbagai ajaran, kisah, dan catatan yang menjadi tulisan dalam Alkitab.

Yosefus, Flavius

Seorang sejarawan Yahudi dari abad pertama Masehi yang menulis sejumlah karya seputar pemberontakan bangsa Yahudi melawan kekaisaran Romawi. Karya-karyanya juga menjadi sumbangan penting untuk mengetahui latar belakang sejumlah praktik keagamaan Yahudi dan Kristen pada masa awal.

Yudaisme

Agama orang Yahudi yang didasarkan pada kepercayaan pada satu Allah dan pada hukum-hukum yang terkandung dalam Taurat dan Talmud.